

Kecenderungan berperilaku agresi dilihat dari kepercayaan diri dan regulasi emosi

Layla Maysaroh¹, Dwi Sarwindah Sukiatni^{2*}, Rahma Kusumandari³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

*E-mail: dwisarwindah@untag-sby.ac.id

Published:
4 Feb 2023

Abstract

This research was conducted with the aim of knowing the relationship between self-confidence and emotional regulation with the tendency to behave aggressively in adolescents. This research uses quantitative research methods. The population in this study were all teenagers at SMA Negeri 1 Krian Sidoarjo with a total of 1,200 students, with a sample of 251 students taken using a simple random sampling technique. The data collection instruments are self-confidence scale, emotion regulation scale, and aggressive behavior tendency scale. The data analysis technique used is multiple regression. From the results of calculations that have been carried out using multiple regression, the results show that there is a relationship between self-confidence and emotional regulation with tendencies to behave in aggression, there is a positive relationship between self-confidence and tendencies to behave in aggression, and there is a negative relationship between emotion regulation and tendencies to behave in aggression in teenagers.

Keywords: Self Confidence, Emotion Regulation, Tendency to Behave Aggressively

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dan regulasi emosi dengan kecenderungan berperilaku agresi pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini seluruh remaja di SMA Negeri 1 Krian Sidoarjo dengan jumlah 1.200 siswa, dengan sampel sebanyak 251 siswa yang diambil menggunakan teknik simple random sampling. Instrument pengumpulan data yaitu skala kepercayaan diri, skala regulasi emosi, dan skala kecenderungan berperilaku agresi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi berganda. Dari adanya hasil hitung yang sudah dilakukan menggunakan regresi berganda diperoleh hasil bahwa adanya hubungan antara kepercayaan diri dan regulasi emosi dengan kecenderungan berperilaku agresi, adanya hubungan yang positif antara kepercayaan diri dengan kecenderungan berperilaku agresi, dan adanya hubungan yang negative antara regulasi emosi dengan kecenderungan berperilaku agresi pada remaja.

Kata kunci: Kepercayaan Diri, Regulasi Emosi, Kecenderungan Berperilaku Agresi

Pendahuluan

Manusia dalam hidupnya pasti mengalami pertumbuhan dan perkembangan, salah satunya yaitu masa ketika individu memasuki usia remaja. Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, dan pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikologis. Perubahan fisik pada remaja meliputi perubahan tinggi badan, berat badan, proporsi tubuh, maupun organ seks. Sedangkan untuk perubahan psikologis pada remaja, meliputi perubahan pada aspek kognitif, sosial, dan emosional (Marwoko, 2019). Masa remaja dimulai dengan remaja awal dengan usia 12 – 14 tahun, remaja tengah dengan usia 15 – 17 tahun, dan remaja akhir yaitu dengan usia 18 – 21 tahun (Hurlock, 2011).

Remaja merupakan individu yang baru beranjak dewasa dan baru mengenal mana yang benar dan mana yang salah terhadap setiap tindakan, mengenal lawan jenis, baru bisa memahami peran dalam dunia sosialnya, serta mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Remaja saat ini dituntut untuk harus siap dan mampu untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan pergaulan, karena pada usia remaja merupakan usia paling kritis dalam kehidupan, rentang usia transisi dari anak-anak menuju dewasa yang akan menentukan kematangan usia pada remaja. Pada usia remaja tentunya mengalami perubahan pada hormon, fisik, maupun psikis yang berlangsung secara bertahap (Jannah, 2016).

Tahapan perkembangan pada remaja dibagi dalam tiga tahap, yaitu awal, madya, dan akhir. Masing-masing perkembangan tersebut memiliki karakteristik dan tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui oleh individu supaya perkembangan fisik maupun psikis tumbuh berkembang secara matang. Jika tugas perkembangan tidak bisa dilewati dengan baik oleh remaja maka akan terjadi hambatan dan kegagalan dalam menjalani fase kehidupan selanjutnya (Jannah, 2016). Pada situasi dimana remaja yang terhambat atau gagal dalam usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan maupun salah dalam mengambil keputusan akan menyebabkan frustrasi maupun emosi karena perasaan gagal tersebut merupakan sebuah pengalaman yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh remaja. Dalam keadaan tersebut seringkali membawa remaja pada perilaku antisosial dan bahkan terjerumus pada perilaku kekerasan, yaitu kecenderungan berperilaku agresif (Febriana & Situmorang, 2019).

Perilaku agresif merupakan suatu luapan emosi yang dikeluarkan dengan pengerusakan pada diri sendiri, orang lain, maupun sarana publik, sebagai bentuk kegagalan individu secara sadar maupun sengaja yang diekspresikan dengan kata-kata dan perilaku atau non verbal (Permatasari dkk., 2021). Menurut Kahar dkk (2022) perilaku agresif merupakan bentuk kekerasan yang bisa menimbulkan korban jiwa yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, dan merupakan tindakan perilaku penghinaan, rasa sakit, atau perilaku antisosial, disosiasi, depresi, kecemasan dan gejala trauma lainnya serta masalah yang terdapat dalam emosinya. Menurut Nadhirah (2017) perilaku agresif merupakan bentuk ekspresi marah yang ditunjukkan melalui perilaku yang disengaja atau secara sadar untuk menyakiti orang lain serta menimbulkan konsekuensi yang serius.

Perilaku agresif pada remaja kerap menjadi isu yang memprihatinkan dan sering diberitakan diberbagai media informasi, baik media cetak dan media sosial. Contoh perilaku agresif yang terjadi pada remaja adalah tawuran antar pelajar dan juga perundungan. Menurut Listyarti (2022) sepanjang Januari hingga Juni 2022, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sejumlah kekerasan yang melibatkan remaja. Hasil pemantauan

menunjukkan bahwa pengeroyokan dan tawuran pelajaran kembali marak terjadi setelah Pembelajaran tatap Muka (PTM) di gelar, padahal sedang pandemi covid-19. Komisioner KPAI, yaitu Retno Listyarti, mengungkapkan bahwa ternyata meski masa *pandemic* covid-19 tidak menghentikan para remaja terlibat tawuran. Selain tawuran, ada peristiwa pengeroyokan remaja terhadap seorang remaja yang videonya viral, seperti terjadi di alun-alun kota Semarang dan di kota Cimahi, dan juga kekerasan pelajar setidaknya ada 2 jenis, yaitu yang disebut pengeroyokan, dimana korban 1 orang dan pelaku sekelompok orang. Pengeroyokan biasanya tangan kosong, pelaku dan korban saling mengenal. Pengeroyokan umumnya dipicu kasus sepele, misalnya masalah asmara, kalah main game, bully di dunia maya, dll. Sedangkan yang kedua disebut tawuran pelajar, yang umumnya terjadi antara sekelompok anak menghadapi sekelompok anak lainnya, dan umumnya membawa senjata tajam. Tawuran pelajar kerap diawali dengan kesepakatan waktu dan tempat untuk melakukan tawuran di dunia maya. Jam tawuran juga biasanya sore atau malam hari atau di luar jam sekolah.

Tidak hanya itu, dilansir dari kompas.com pada 15 September 2022, adanya kasus motif pelajar SMK di Mojokerto bacok temannya karena sakit hati gara-gara dirundung. Kepolisian Resor (Polres) Mojokerto, Jawa Timur meringkus tiga pelaku yang membacok seorang pelajar SMK di Mojosari, Kabupaten Mojokerto. Pelaku sakit hati karena sering dirundung oleh korban. Untuk melancarkan aksinya, pelaku meminta bantuan kepada dua orang temannya. Akibatnya korban mengalami luka dibagian lengan kanan akibat bacokan. Kapolsek Mojosari, yaitu Heru Purwandi mengungkapkan korban pembacokan tersebut merupakan siswa kelas XII di SMK Raden Patah, Mojosari, Mojokerto. Korban disabet senjata tajam dari arah belakang setelah meninggalkan pintu gerbang sekolah, dan sebelumnya korban mengikuti ujian sekolah dan hendak pulang ke rumah (Moh.Syafii, 2022).

Hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa-siswi di SMA Negeri 1 Krian Sidoarjo diperoleh bahwa perilaku agresi yang dilakukan masih sering terjadi. Diantaranya adalah terdapat siswa laki-laki yang dengan tiba-tiba memukul teman lainnya, setelah kejadian tersebut peneliti bertanya dan kemudian memperoleh jawaban yaitu hal tersebut terjadi karena ada teman lainnya yang tidak sengaja merusak buku miliknya, dari hal tersebut si pelaku langsung marah dan tidak bisa mengontrol emosinya sehingga perilaku agresi tersebut terjadi. Kejadian lain yang peneliti amati saat berada di sekolah SMA Negeri 1 Krian Sidoarjo yaitu terdapat beberapa kelompok siswa yang sedang menggoda atau bisa dikatakan membully teman lain dengan melontarkan kalimat-kalimat *negative* yang seharusnya tidak boleh dikatakan, hal tersebut terjadi karena ada salah satu siswa yang menjadi pemimpin diantara kelompok tersebut yang mengawali perilaku bully tersebut terjadi. Selain itu pada saat wawancara dengan beberapa siswi, terdapat juga beberapa perilaku agresi terjadi di sekolah, seperti perkelahian, siswa yang membantah ketika sedang dinasehati oleh guru, dan juga sering beberapa siswa-siswa membuat kegaduhan pada saat jam pelajaran berlangsung.

Perilaku agresi sebenarnya dapat dihindari apabila seseorang mempunyai kemauan yang keras untuk menjauhi perilaku tersebut. Perilaku agresi yang dilakukan oleh remaja sejalan dengan perubahan kognitif yang terjadi pada masanya, yaitu munculnya *imaginary audience* dan *personal fable* (Ormrod, 2009). *Personal fable* merupakan kepercayaan diri atau keyakinan pada diri remaja bahwa dirinya merasa unik dan serba bisa, sehingga membuatnya berani dalam mengambil resiko yang ada (Galanaki, 2012). Dari hal inilah perilaku agresi bisa terjadi karena remaja meyakini bahwa dirinya tidak akan menghadapi

kematian serta merasa kebal terhadap bahaya apapun yang menyimpannya. Percaya diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan yang dimiliki sehingga orang yang bersangkutan tidak merasa cemas dalam bertindak. Menurut Prasetio (2016) kepercayaan diri adalah keyakinan maupun sikap seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri dengan menerima baik maupun sikap *negative* yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya. Kepercayaan diri adalah salah satu dari aspek kepribadian yang paling penting dalam kehidupan seseorang, karena dengan adanya percaya diri seseorang akan bisa mengeksplorasi segala macam potensi yang ada dalam diri (Rahman, 2014). Menurut Fakhroh & Hidayatullah (2018) kepercayaan diri adalah sikap atas kemampuan dalam diri seseorang, sehingga rasa percaya diri bisa memberikan keyakinan pada seseorang untuk berbuat suatu tindakan.

Tingkat kepercayaan diri individu dapat dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan sekitar menerima individu tersebut. Remaja yang mempunyai rasa percaya diri yang rendah akan menghambat untuk mencapai keinginannya dan tentu akan kurang berani dalam melakukan suatu kegiatan. Remaja yang mempunyai rasa kepercayaan diri yang rendah biasanya kurang aktif dalam kelas, kurang dalam berinteraksi dengan teman atau orang lain, dan sulit berbaur dengan lingkungannya (Hazairin, 2021). Sebaliknya, remaja yang mempunyai rasa kepercayaan diri yang tinggi biasanya memiliki beberapa karakteristik, yaitu remaja yang peduli dengan popularitas, memiliki banyak teman, dan tentunya senang menjadi pemimpin diantara teman-temannya, mereka juga biasanya berasal dari keluarga yang kaya atau berkecukupan. Dari hal tersebut bisa menyebabkan kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku agresi karena mereka merasa mempunyai kekuasaan diantara teman-temannya, dan di dukung oleh penelitian dari Putriyani (2021) bahwa percaya diri diyakini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresi pada remaja.

Menurut teori Davidoff (1991) bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perilaku agresi terjadi, yaitu faktor biologis, faktor belajar sosial, faktor lingkungan, dan faktor amarah atau emosi. Dari adanya faktor amarah atau emosi tersebut sehingga dibutuhkan suatu kemampuan untuk mengatur emosi yang disebut dengan regulasi emosi. Anggraini & Desiningrum (2017) mengungkapkan bahwa regulasi emosi merupakan fokus kemampuan seseorang untuk dapat menyesuaikan diri, mengatur dan mengekspresikan emosi dan perasaan yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku dan sikap. Menurut Kahar dkk (2022) regulasi emosi adalah proses yang melibatkan perubahan emosi yang fleksibel dan peka konteks untuk memenuhi tujuan pribadi jangka panjang. Kemudian menurut Permatasari dkk (2021) regulasi emosi membantu seseorang untuk memulihkan kembali keseimbangan emosi, yang awalnya seseorang tersebut sempat kehilangan kontrol atas emosi yang dialaminya. Selain itu, seseorang hanya dalam waktu singkat bisa merasakan emosi yang dialaminya secara berlebihan dan dengan cepat menetralkan kembali pikiran, tingkah laku, maupun respon fisiologis, serta dapat menghindari perilaku *negative* akibat emosi yang tidak bisa terkendali.

Kecenderungan berperilaku agresi sering muncul karena seseorang yang sulit untuk mengontrol amarah. Remaja yang menimbulkan perilaku agresi akan menyebabkan dampak yang buruk bagi pelaku maupun korban. Perilaku agresi yang terjadi pada tahap remaja merujuk pada permasalahan anti sosial di masa depan. Hal tersebut dikarenakan pelaku cenderung akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan menjalin relasi yang baik, selain itu dapat berpengaruh pada masalah akademis di sekolah. Remaja cenderung melakukan perilaku agresi ketika sedang marah dibandingkan sedang tidak marah. Selanjutnya, perilaku agresi juga bisa diakibatkan oleh ketegangan emosi atau

frustasi yang dialami oleh remaja. Remaja yang cenderung melakukan perilaku agresi juga bisa disebabkan oleh persoalan yang muncul. Persoalan yang dihadapi tidak hanya mengenai masalah pribadinya saja, melainkan juga karna bisa bersangkutan dengan orang lain, selain itu remaja juga akan menghadapi permasalahan yang ada di lingkungan sekitar (Djalil, 2015).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan antara kepercayaan diri dan regulasi emosi dengan kecenderungan berperilaku agresi pada remaja, dengan hipotesis yang peneliti buat yaitu adanya hubungan antara kepercayaan diri dan regulasi emosi dengan kecenderungan berperilaku agresi pada remaja, adanya hubungan yang positif antara kepercayaan diri dengan kecenderungan berperilaku agresi pada remaja, dan adanya hubungan yang **negative** antara regulasi emosi dengan kecenderungan berperilaku agresi pada remaja.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional antara tiga variabel. Pada penelitian ini menggunakan tiga variabel yang terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas atau variabel X1 adalah kepercayaan diri dan X2 adalah regulasi emosi, kemudian untuk variabel terikat atau variabel Y adalah kecenderungan berperilaku agresi.

Partisipan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 1.200 siswa, dengan jumlah partisipan yang berjumlah 251 siswa dengan pengambilan teknik menggunakan *simple random sampling*, yaitu pengambilan anggota partisipan dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara memilih 251 partisipan menggunakan cara acak dengan cara menyebarkan kuisisioner melalui *google form* yang disebarkan di grup angkatan.

Instrumen

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah skala mengenai hubungan antara kepercayaan diri sebagai variabel X1 dan regulasi emosi sebagai variabel X2 (*independent*) dengan kecenderungan berperilaku agresi sebagai variabel Y (*dependent*). Jenis skala yang digunakan sendiri yaitu skala likert. Menurut Sugiyono (2019) skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial. Kemudian, fenomena ini telah ditentukan secara spesifik oleh peneliti yang disebut sebagai variabel penelitian.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuisisioner yang berisi pernyataan mendukung (*favorable*) dan pernyataan tidak mendukung (*unfavorable*). Responden diminta untuk menjawab berbagai pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban yang menghilangkan jawaban netral yaitu, skor untuk jawaban *favorable* dari 4 hingga 1. Untuk jawaban Sangat Setuju (SS) memperoleh skor 4, untuk jawaban Setuju (S) memperoleh skor 3, untuk jawaban Tidak Setuju (TS) memperoleh skor 2, dan untuk yang memilih jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) memperoleh skor 1. Sedangkan untuk jawaban

unfavorable dari 1 hingga 4. Untuk jawaban Sangat Setuju (SS) memperoleh skor 1, untuk jawaban Setuju (S) memperoleh skor 2, untuk jawaban Tidak Setuju (TS) memperoleh skor 3, dan untuk yang memilih jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) memperoleh skor 4.

Skala kecenderungan berperilaku agresi dibuat berdasarkan konsep yang sudah dikemukakan oleh Allen & Anderson (2017) dengan menggunakan aspek yang diukur yaitu agresi fisik, agresi verbal, dan agresi relasional. Sebanyak 23 aitem yang didapatkan, dengan uji validitas yang bergerak dari 0,302 – 0,757 dan uji reliabilitas yang didapatkan yaitu (*Cronbach's Alpha* = 0,911).

Skala kepercayaan diri dibuat berdasarkan konsep yang sudah dikemukakan oleh Ghufron & Risnawita (2014) dengan menggunakan aspek yang diukur yaitu yakin terhadap kemampuan pribadi, optimis, objektif, tanggung jawab, dan rasional dan realistis. Sebanyak 26 aitem yang didapatkan, dengan uji validitas yang bergerak dari 0,309 – 0,615 dan uji reliabilitas yang didapatkan yaitu (*Cronbach's Alpha* = 0,892).

Skala regulasi emosi dibuat berdasarkan konsep yang sudah dikemukakan oleh Gross (2014) dengan menggunakan aspek yang diukur yaitu kemampuan strategi regulasi emosi, kemampuan tidak terpengaruh emosi *negative*, kemampuan mengontrol emosi, dan kemampuan menerima respon emosi. Sebanyak 24 aitem yang didapatkan, dengan uji validitas yang bergerak dari 0,321 – 0,608 dan uji reliabilitas yang didapatkan yaitu (*Cronbach's Alpha* = 0,879).

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan sistem komputerisasi melalui program *SPSS 16.0 IBM Windows*, dengan tujuan tercapainya perhitungan yang akurat dan teliti. Hipotesis dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan teknik regresi berganda. Regresi berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent*.

Hasil

Uji Statistik Deskriptif

Pengukuran statistic deskriptif variabel ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran data secara umum seperti nilai rata-rata (Mean), tertinggi (Max), terendah (Min), dan standar deviasi dari masing-masing variabel yaitu (X1) kepercayaan diri, (X2) regulasi emosi, dan (Y) kecenderungan berperilaku agresi. Mengenai hasil uji deskriptif penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Nilai terendah	Nilai tertinggi	Mean	Std. Deviation
Kepercayaan diri	29.00	73.00	53.4821	8.25898
Regulasi emosi	52.00	96.00	71.7530	8.57081
Kecenderungan berperilaku agresi	23.00	65.00	39.1155	9.39780

Sumber: Output SPSS 16.0 IBM Windows

Berdasarkan hasil uji deskriptif diatas, dapat digambarkan distribusi data yang didapat oleh peneliti, yaitu variabel kepercayaan diri (X1), dari data tersebut memperoleh hasil bahwa nilai minimum 29 sedangkan nilai maksimum sebesar 73 dan rata-rata kepercayaan diri memperoleh hasil 53.4821, dengan standar deviasi data kepercayaan diri adalah 8.25898, kemudian variabel regulasi emosi (X2) dari data tersebut memperoleh hasil bahwa nilai minimum 52 sedangkan nilai maksimum sebesar 96 dan rata-rata kepercayaan diri memperoleh hasil 53.4821, dengan standar deviasi data kepercayaan diri adalah 8.25898, dan Variabel kecenderungan berperilaku agresi (Y) dari data tersebut memperoleh hasil bahwa nilai minimum 23 sedangkan nilai maksimum sebesar 65 dan rata-rata kecenderungan berperilaku agresi memperoleh hasil 39.1155, dengan standar deviasi adalah 9.39780.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data yang dianalisis menggunakan model regresi berdistribusi normal atau tidak. Ketentuan pengujian jika nilai $p < 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Kepercayaan Diri (X1)	0.907	Normal
Regulasi Emosi (X2)		
Kecenderungan Berperilaku Agresi (Y)		

Sumber: Output SPSS 16.0 IBM Windows

Hasil uji normalitas untuk variabel kecenderungan berperilaku agresi menggunakan Kolmogorov-Smirnov diperoleh signifikansi $p = 0.097 > 0.05$. Artinya sebaran data berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Uji Linieritas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), dengan uji normalitas ini dapat mengetahui apakah pola data berpola linier atau tidak. Uji ini berkaitan dengan penggunaan regresi linier, sehingga data harus menunjukkan pola yang linier. Dapat dikatakan linier apabila data tersebut memiliki syarat nilai signifikansi.F Change < 0.05 yang artinya ada hubungan, sedangkan jika nilai signifikansi.F Change > 0.05 artinya tidak ada hubungan.

Tabel 3
Hasil Uji Linieritas

Variabel	Sig.	Keterangan
Kepercayaan Diri (X1)	0.000	Linier
Regulasi Emosi (X2)		
Kecenderungan Berperilaku Agresi (Y)		

Sumber: Output SPSS 16.0 IBM Windows

Berdasarkan hasil uji linieritas pada variabel dengan menggunakan bantuan program *SPSS 16.0 IBM Windows* menunjukkan $p=0.000$, yang artinya hal tersebut memiliki signifikansi kurang dari 0.05. Artinya, terdapat hubungan yang linier antara variabel kepercayaan diri dan regulasi emosi dengan kecenderungan berperilaku agresif.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas ini dilakukan untuk menguji keberadaan korelasi antara variabel *independent* dan model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Aturan yang digunakan dalam uji multikolinieritas ini adalah apabila nilai tolerance $<0,10$ atau sama dengan nilai VIF >10 maka terdapat multikolinieritas yang tidak dapat ditoleransi.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	Keterangan
Kepercayaan diri	0.433	2.308	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Regulasi emosi	0.433	2.308	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber: Output SPSS 16.0 IBM Windows

Berdasarkan hasil Multikolinieritas antara variabel X1 (Kepercayaan diri) dan X2 (Regulasi emosi) diperoleh nilai tolerance = 0.433 $> 0,10$ dan nilai VIF = 2.308 <10 . Artinya tidak terjadi Multikolinieritas antara variabel X1 (Kepercayaan diri) dan X2 (Regulasi emosi).

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ini dilakukan untuk melihat tidak adanya ketidaksamaan model regresi. Uji Heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan program *SPSS 16.0 IBM Windows*. Hasil uji Heteroskedastisitas terhadap variabel kepercayaan diri dan regulasi emosi menggunakan korelasi Spearman's Rho diperoleh signifikansi = 0.660 ($p>0.05$) pada variabel kepercayaan diri, dan diperoleh signifikansi 0.791 ($p>0.05$) pada variabel regulasi emosi. Artinya tidak terjadi Heteroskedastisitas pada kedua variabel.

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	p-value	Keterangan	Kesimpulan
Kepercayaan diri	0.660	$>0,05$	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Regulasi emosi	0.791	$>0,05$	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS 16.0 IBM Windows**Uji Hipotesis**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri dan regulasi emosi, sedangkan variabel tergantung dalam penelitian ini adalah kecenderungan berperilaku agresi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang terdapat pada program *SPSS 16.0 IBM Windows*. Pemilihan dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda dalam pengambilan hasil dari analisis data ini atas dasar uji prasyarat telah terpenuhi, yang mana penelitian ini memiliki sebaran data normal serta hasil uji linieritas menunjukkan bahwa data pada penelitian ini adalah linier. Hasil analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Hipotesis

		Correlations		
		Perilaku agresi	Kepercayaan diri	Regulasi emosi
Pearson Correlation	Perilaku agresi	1.000	.642	-.667
	Kepercayaan diri	.642	1.000	-.700
	Regulasi emosi	-.667	-.700	1.000
Sig. (1-tailed)	perilaku_agresi	.	.000	.000
	kepercayaan_diri	.000	.	.000
	regulasi_emosi	.000	.000	.
N	perilaku_agresi	251	251	251
	kepercayaan_diri	251	251	251
	regulasi_emosi	251	251	251

Sumber: *Output SPSS 16.0 IBM Windows*

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11156.226	2	5578.113	126.643	.000 ^a
	Residual	10923.424	248	44.046		
	Total	22079.649	250			

a. Predictors: (Constant), regulasi_emosi, kepercayaan_diri

b. *Dependent Variable*: perilaku_agresi

Sumber: *Output SPSS 16.0 IBM Windows*

Hasil analisis data yang diperoleh, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan diri dan regulasi emosi dengan kecenderungan berperilaku agresi dengan nilai yang diperoleh sebesar 126.643 dan taraf signifikansi $p = 0,000$. Hal tersebut menunjukkan bahwa korelasi antara variabel kepercayaan diri dan regulasi emosi dengan kecenderungan berperilaku agresi berkorelasi dengan koefisiensi korelasi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasil uji korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dan regulasi emosi dengan kecenderungan berperilaku agresi, sehingga menjawab hipotesis pertama yaitu "adanya hubungan antara kepercayaan diri dan regulasi

emosi dengan kecenderungan berperilaku agresi” dinyatakan diterima dan terbukti kebenarannya.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, diperoleh hasil bahwa kepercayaan diri dengan kecenderungan berperilaku agresi memiliki koefisiensi korelasi sebesar 0,642. Hal tersebut menunjukkan bahwa korelasi antara variabel kepercayaan diri dengan kecenderungan berperilaku agresi berkorelasi sangat signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasil uji korelasi antara variabel kematangan emosi dengan agresivitas menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara variabel kepercayaan diri dengan kecenderungan berperilaku agresi. Artinya, semakin tinggi kepercayaan diri pada remaja maka semakin tinggi pula kecenderungan berperilaku agresi pada remaja, dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini yang berbunyi “adanya hubungan yang positif antara kepercayaan diri dengan kecenderungan berperilaku agresi pada remaja” dinyatakan diterima dan terbukti kebenarannya.

Hasil uji korelasi antara variabel regulasi emosi dengan kecenderungan berperilaku agresi diperoleh hasil koefisiensi korelasi sebesar -0.667. Hal tersebut menunjukkan bahwa korelasi antara variabel regulasi emosi dengan kecenderungan berperilaku agresi berkorelasi tidak signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasil uji hipotesis penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi regulasi emosi pada remaja maka semakin rendah kecenderungan berperilaku agresi pada remaja, sebaliknya jika regulasi emosi pada remaja semakin tinggi maka kecenderungan berperilaku agresi pada remaja semakin rendah. Hal tersebut membuktikan hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang berbunyi “adanya hubungan yang *negative* antara regulasi emosi dengan kecenderungan berperilaku agresi pada remaja” diterima dan terima dan terbukti kebenarannya.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kecenderungan berperilaku agresi, dan hubungan antara regulasi emosi dengan kecenderungan berperilaku agresi pada remaja siswa/i di SMA Negeri 1 Krian Sidoarjo. Hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan regulasi emosi berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan berperilaku agresi pada remaja dengan menghasilkan nilai sebesar 126.643. Hasil uji korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan regulasi emosi dengan kecenderungan berperilaku agresi, sehingga menjawab hipotesis pertama yaitu “adanya hubungan antara kepercayaan diri dan regulasi emosi dengan kecenderungan berperilaku agresi” dinyatakan diterima dan terbukti kebenarannya.

Berdasarkan pengujian korelasi, diperoleh nilai koefisien regresi antara kepercayaan diri dengan perilaku agresi adalah sebesar 0.642, dimana nilai ini menunjukkan hubungan kedua variabel tersebut adalah positif sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri remaja siswa/i SMA Negeri 1 Krian Sidoarjo maka akan semakin meningkatkan kecenderungan berperilaku agresi pada siswa, demikian juga sebaliknya dimana semakin rendah kepercayaan diri maka akan semakin mengakibatkan kecenderungan berperilaku agresi yang semakin rendah. Sehingga hasil pengujian hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan positif antara kepercayaan diri dan kecenderungan berperilaku agresi dinyatakan diterima. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Ernawati

(2012) mengenai hubungan antara kepercayaan diri dengan kecenderungan perilaku agresif pada siswa SMU Negeri 1 Rembang, dengan hasil bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kecenderungan perilaku agresif pada siswa-siswa SMU Negeri 1 Rembang. Hal tersebut ditunjukkan dengan $r_{xy} = 0,435$ dengan $p,0,01$. Artinya semakin tinggi kepercayaan diri pada siswa/i maka semakin tinggi kecenderungan perilaku agresif.

Personal fable merupakan kepercayaan diri atau keyakinan pada diri remaja bahwa dirinya merasa unik dan serba bisa, sehingga membuatnya berani dalam mengambil resiko yang ada (Galanaki, 2012). Dari hal inilah perilaku agresi bisa terjadi karena remaja meyakini bahwa dirinya tidak akan menghadapi kematian serta merasa kebal terhadap bahaya apapun yang menyimpannya. Percaya diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan yang dimiliki sehingga orang yang bersangkutan tidak merasa cemas dalam bertindak. Kepercayaan diri merupakan rasa yakin dalam jiwa untuk menghadapi adanya tantangan hayati apapun menggunakan suatu tindakan tertentu (Anjasmoro, 2021). Dengan memiliki kepercayaan diri, seseorang bisa mudah untuk bersosialisasi atau menyesuaikan dirinya dengan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung serta yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya. Remaja yang mempunyai rasa percaya diri yang rendah akan menghambat untuk mencapai keinginannya dan tentu akan kurang berani dalam melakukan suatu kegiatan. Remaja yang mempunyai rasa kepercayaan diri yang rendah biasanya kurang aktif dalam kelas, kurang dalam berinteraksi dengan teman atau orang lain, dan sulit berbaur dengan lingkungannya (Hazairin, 2021).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis melalui analisis *pearson correlation* diperoleh hasil bahwa regulasi emosi memiliki hubungan *negative* tidak signifikan dengan kecenderungan berperilaku agresi yang dibuktikan dari nilai Sig. sebesar 0.000. Berdasarkan pengujian korelasi, diperoleh nilai koefisien regresi antara regulasi emosi dengan kecenderungan berperilaku agresi adalah sebesar -0.667 dimana nilai ini menunjukkan hubungan kedua variabel tersebut adalah *negative* sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi regulasi emosi remaja siswa/i SMA Negeri 1 Krian Sidoarjo maka akan semakin rendah kecenderungan berperilaku agresi pada siswa, demikian juga sebaliknya dimana semakin tinggi regulasi emosi maka akan semakin rendah kecenderungan berperilaku agresi yang dilakukan remaja. Sehingga hasil pengujian hipotesis adalah terdapat hubungan *negative* antara regulasi emosi dan Perilaku Agresi. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini yang berbunyi "Adanya hubungan yang *negative* antara regulasi emosi dengan kecenderungan berperilaku agresi pada remaja" adalah diterima dan terbukti kebenarannya.

Hasil dalam penelitian ini didukung dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Putriyani dkk (2021) mengenai perilaku agresif siswa dilihat dari regulasi emosi, yang membuktikan dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara regulasi emosi pada siswa kelas XI SMK Swasta di DIY. Artinya faktor regulasi emosi menjadi pengaruh tinggi atau rendahnya perilaku agresif pada siswa SMK Swasta di DIY, semakin tinggi regulasi emosi maka perilaku agresif siswa SMK Swasta di DIY akan menjadi rendah, begitupun sebaliknya jika semakin rendah regulasi emosi maka perilaku agresif siswa SMK Swasta di DIY akan semakin tinggi. Menurut Djaliil (2015), remaja yang cenderung melakukan perilaku agresi bisa disebabkan oleh persoalan yang muncul. Persoalan yang dihadapi tidak hanya mengenai masalah pribadinya saja, melainkan juga karena bisa bersangkutan dengan orang lain, selain itu remaja juga akan menghadapi permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Kecenderungan berperilaku agresi sering

muncul karena seseorang yang sulit untuk mengontrol amarah. Remaja yang menimbulkan perilaku agresi akan menyebabkan dampak yang buruk bagi pelaku maupun korban. Sikap dalam mengenali, menghindari, dan mengelola emosi dikenal sebagai regulasi emosi. Menurut Nansi & Tri Utami (2016) regulasi emosi adalah bentuk kontrol yang dilakukan oleh seseorang terhadap emosi yang dialaminya. Dapat berpengaruh terhadap perilaku dan pengalaman seseorang, kemudian dari hasil regulasi emosi tersebut dapat memberikan perilaku yang bisa ditingkatkan, dikurangi, atau perlu dihambat. Berdasarkan kasus dan data yang telah dipaparkan sebelumnya, kasus kenakalan remaja cukup mengkhawatirkan termasuk pada siswa. Namun, siswa yang memiliki regulasi emosi yang tinggi cenderung tidak akan melakukan hal yang *negative* ataupun hal yang diperintahkan oleh teman-temannya, karena seseorang yang mempunyai regulasi emosi yang tinggi memiliki kemampuan untuk menilai, mengatasi, mengelola, dan mengungkapkan emosi yang tepat dalam rangka mencapai suatu keseimbangan emosional, (Greenberg, 2015).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat diambil kesimpulannya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan regulasi emosi dengan kecenderungan berperilaku agresi pada remaja, kemudian adanya hubungan yang positif antara kepercayaan diri dengan kecenderungan berperilaku agresi pada remaja, yang artinya jika kepercayaan diri pada remaja tinggi maka kecenderungan berperilaku agresi juga tinggi dan sebaliknya jika kepercayaan diri pada remaja rendah maka kecenderungan berperilaku agresi pada remaja juga rendah, serta adanya hubungan yang *negative* antara regulasi emosi dengan kecenderungan berperilaku agresi pada remaja, yang artinya jika regulasi emosi yang dimiliki remaja tinggi maka kecenderungan berperilaku agresi rendah, dan sebaliknya jika regulasi emosi yang dimiliki remaja rendah maka kecenderungan berperilaku agresi pada remaja tinggi.

Bagi penelitian selanjutnya yang tertarik dengan permasalahan yang sama, diharapkan mengkaji masalah ini dengan lebih spesifik, seperti melihat dari perbedaan secara gender atau bisa menambah variabel lain yang belum pernah di uji dalam penelitian. Bagi penelitian selanjutnya, untuk pembuatan alat ukur dapat dikembangkan aitem-aitem yang baik dengan melakukan kombinasi dengan wawancara untuk mengetahui data lebih dalam.

Bagi remaja yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi tidak juga salah, namun jika berlebihan juga tidak baik, dan akan bisa menimbulkan masalah pada diri sendiri maupun orang lain, kemudian remaja yang mempunyai regulasi emosi rendah bisa lebih untuk mengontrol hal tersebut, karena jika regulasi emosi sulit untuk dikontrol maka bisa juga menimbulkan masalah bagi diri sendiri maupun orang lain, serta bisa juga merugikan.

Referensi

Anggraini, L. N. O., & Desiningrum, D. R. (2018). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Intensi Agresivitas Verbal Instrumental Pada Suku Batak Di Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara Universitas Diponegoro. *Empati*, 7(3), 270–278.

Febriana, P., & Situmorang, N. Z. (2019). Mengapa remaja agresi? *Jurnal Psikologi Terapan*

Dan Pendidikan, 1(1), 16. <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i1.15128>

H. Djali, *Psikologi Pendidikan*, 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara, (2015).

Hazairin. (2021). *Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas*. 4(1), 50–65.

Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta : Erlangga.

Jannah, M. (2017). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 243–256. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>

Listyarti, R. (2022, Juni 23). *Catatan KPAI Tahun 2022, Pengeroyokan ABG dan Tawuran Pelajar Marak Terjadi Meski Masa Pandemi*. Retrieved September 13, 2022, from dakta.com: <http://www.dakta.com/news/29836/catatan-kpai-tahun-2022-pengeroyokan-abg-dan-tawuran-pelajar-marak-terjadi-meski-masa-pandemi>

M.Syafii. (2022, September 15). *Motif Pelajar SMK di Mojokerto Bacok Temannya, Sakit Hati gara-gara Dirundung*. Retrieved Oktober 13, 2022, from kompas.com: <https://amp.kompas.com/surabaya/read/2022/09/15/200936178/motif-pelajar-smk-di-mojokerto-bacok-temannya-sakit-hati-gara-gara-dirundung>

Marwoko, C. A. G. (2019). Psikologi Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Tabbiyah Syari'ah Islam*, 26(1), 60–75.

Nadhirah, Y. F. (2017). Perilaku Agresi Pada Anak. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 141–154.

Permatasari, S., Situmorang, N. Z., & Safaria, T. (2021). Hubungan Regulasi Emosi dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Agresi di Pontianak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5150–5160. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1422>

Prasetio. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial Orang tua dengan Kepercayaan Diri Siswa di SMP Negeri 22 Padang. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(1), 19–23. <http://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/215>

S J Kahar, M. K., Situmorang, N. Z., & Urbayatun, S. (2022). Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Agresif pada Siswa SMA di Yogyakarta. *Psyche 165 Journal*, 15(1), 7–12. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i1.143>